

## WISATA RELIGI DALAM BINGKAI ECO WISATA (Hasil Survey Destinasi Wisata Religi di Bondowoso)

Sobri Washil

STAI AT-Taqwa Bondowoso

[Sobridosenbkd.04@gmail.com](mailto:Sobridosenbkd.04@gmail.com)

### Abstrak:

Pengabdian kepada masyarakat ini dikemas dengan pendampingan wisata religi dengan tema “Wisata Religi dalam Bingkai Eco Wisata”. Tujuan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan pengetahuan sejarah dan keteladanan bagi masyarakat dan melalui pendampingan ini diharapkan masyarakat memiliki wawasan tentang bagaimana menempatkan tokoh sejarah dan keteladannya sebagai kiblat tindakan dan pemikiran. Mengapa, karena selama ini banyak masyarakat yang alpa terhadap sejarah dan bertindak di luar kearifan lokal yang telah dibangun oleh para pendahulunya. Atas dasar inilah maka penting dilakukan pendampingan wisata religi dalam bingkai eco wisata untuk membangun kesadaran sejarah masyarakat terhadap tokoh-tokoh pembangun pondasi peradaban di zaman lampau.

**Kata Kunci:** Wisata Religi, Eco Wisata, Destinasi Wisata.

### Pendahuluan

Wisata Religi dalam berbagai kajian ensiklopedi Islam diartikan sebagai wisata ziarah. Dalam kamus besar Indonesia ziarah diartikan sebagai kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap kramat, mulia, dan sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, wisata religi mencakup tempat-tempat yang memiliki nilai-nilai spiritualitas, seperti makam para wali, masjid, museum, situs-situs bersejarah serta benda-benda kramat lainnya yang mengandung nilai-nilai mistik (spiritualitas).

Dalam tataran praktis, berkunjung dan berziarah ke tempat-tempat bersejarah bukanlah fenomena baru dalam peradaban manusia, karena sejak zaman pra-Islam tradisi ziarah atau berkunjung ke tempat-tempat bersejarah sudah banyak dilakukan oleh komunitas manusia dari waktu ke waktu. Memang Rasulullah pernah melarang ziarah (*kubur*) dan mempercayai sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan selain kekuatan Allah SWT. Namun setelah dipertimbangkan secara matang oleh beliau dan praktik ziarah tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang dapat menyekutukan Allah SWT, maka kemudian Rasulullah SAW menganjurkan dan bahkan memerintahkan kegiatan ziarah. Karena kegiatan berziarah dapat menyebabkan dan mengingatkan seseorang untuk berbuat baik. Dengan berziarah seseorang dapat membangun sipiritualitasnya secara baik dan sempurna. Dengan demikian kesempurnaan seseorang dapat terpenuhi sebagai sesuatu yang bersifat *dharuri*, *primer* (*spiritualism need*).

Dalam diri manusia ada dua kebutuhan yang harus dipenuhi dalam hidupnya. Dua kebutuhan tersebut adalah kebutuhan jasmani yaitu sandang dan pangan (*physical need*), serta kebutuhan rohani yaitu ketenangan dan ketentraman dalam bingkai keberagamaan hakiki (*spiritual need*). Kebutuhan material adalah kebutuhan akan sandang, pangan dan papan.

Kebutuhan ini bersifat primer *daruri*(dasar) dalam diri masing-masing manusia. Ia akan eksis dalam kehidupannya, manakala kebutuhan materinya dapat terpenuhi. Faktanya, tidak semua orang dengan mudah memperoleh materi, atau dapat memenuhi kebutuhannya dengan lancar, akibat terjadinya keterbatasan yang dimiliki berupa kemampuan dan pengetahuan. Diantara mereka ada yang hidupnya serba berkecukupan dan ada yang hidup serba kekurangan (fakir atau miskin).Antara yang berkecukupan dan yang kekuarangan masih memerlukan dimensi rohani (spiritualitas), guna membangun keseimbangan agar tidak menjadi congkak, sombong dan glamor dengan kekayaannya, dan tidak menjadi rendah diri, hina dan berputus asa (tidak memiliki harapan) akibat kemiskinan yang dialaminya. Dengan terbangunnya spiritualitas dalam setiap diri manusia maka ia akan

selalu mendekatkan dirinya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berusaha meminta kepada Tuhannya untuk dapat memenuhi setiap kebutuhannya yang bersifat materi.

Melalui perilaku spiritualitas (aktivitas rohaniyah), manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (materi) dengan sikap *manembah* kepada Tuhannya. Dengan sikap memasrahkan segala urusannya kepada Tuhannya adalah cara untuk mencapai ketenangan dengan sambil memohon dan meminta kepada-Nya agar segala kebutuhannya terpenuhi. Secara konseptual *manembah* (bahasa : Jawa) sebagai sikap pasrah kepada kekuatan Ilahi merupakan wujud emosi keagamaan dalam diri masing-masing manusia. Karena keberagaman dalam setiap diri manusia adalah fitrah dari Sang Pencipta.

Dengan kebutuahan spiritualitas itulah, banyak prilaku manusia dewasa ini serba religi dan mistik.Fenomena dzikir, shalawatan, dan ziarah kubur para wali yang banyak digemari oleh masyarakat modern menjadi salah satu bukti bahwa spiritualitas merupakan kebutuhan dasar manusia.Di tengah pekiknya masalah yang dihadapi manusia kadangkala menjadikan raionalitas mereka tidak berdaya, sehingga timbul kecemasan, ketakutan, dan ketidaktentraman. Jabatan dan materi yang melimpah tas hidupnya. Salah satu yang dapat mengatasi ketidaktentraman tersebut adalah dengan melakukan dzikir, shalawatan dan ziarah kubur (tempat-tempat yang dianggap kramat).Ada dua jenis wisata spiritual yang berkembang selama ini, *pertama* : Wisata *Qalbiyah* atau *Fikriyah*. Bentuk wisata ini sering dilakukan dengan cara berdzikir dan bershalawat.Atau jenis wisata ini lumrah disebut dengan *rihlah ruhiyah* yaitu Bergeraknya akal, fikiran dan hati dengan menjalin kumonikasi dengan Tuhan sang pencipta alam semestas. Menatap ke-maha besaran Tuhan yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, termasuk kehendak-Nya untuk menjadikan manusia (mahluk-Nya kaya atau miskin). Wisata jenis *kedua* adalah ; perpaduan antara fisik, akal, fikiran dan hati dalam mengintip kekuasaan Tuhan dan menyadarkan akal, fikiran dan hati bahwa kita adalah manusia hina, kecil dan berarti apa-apa. Pengalaman spiritual semacam ini umumnya dirasakan oleh orang gemar berziarah ke kuburan para wali yang dianggap kramat.

Fenomena jenis spiritualitas yang kedua ini, umumnya banyak dilakukan oleh masyarakat tradisonal (masyarakat pedesaan).Banyak tempat-tempat yang dianggap kramat (khususnya makam para wali) di jejeli dengan para peziarah guna memperoleh ketenangan dan ketentraman melalui *tawassul* kepada para wali tersebut.Kerena para peziarah meyakini, bahwa para wali yang meninggal hanyalah jasadnya, tapi ruhnya masih hidup dan dapat memberikan bantuan kepada setiap orang yang bertawassul kepadanya.Melalui perantara wali inilah, Tuhan dalam keyakinan mereka dapat mengabdikan segala hajatnya.Kini ziarah ke makam para wali tidak hanya dilakukan oleh kelompok tradisionalis.Namun dalam perkembangannya, masyarakat modern-pun banyak melakukan ziarah ke beberapa makam para *wali*.Karena rasionalitas tidak sepenuhnya mendatangkan ketenangan dan

ketentraman. Harta dan jabatan tidak lagi menjamin ketentraman dan kebahagiaan. Mereka berkeyakinan bahwa ketenangan dan ketentraman berada pada spiritualitas masing-masing manusia terhadap Tuhan-Nya. Apakah dengan dzikir dan shalawatan atau dengan cara melakukan ziarah ke makam-makam para wali.

### **Signifikansi Wisata Religi**

Di Indonesia, terdapat beberapa tempat-tempat bersejarah yang memiliki esotisme sejarah dan nilai-nilai spiritualitas yang selalu mengundang banyak orang untuk datang dan berkunjung ke tempat tersebut. Tempat-tempat bersejarah tersebut, selain menghadirkan sisi spiritualis, kebathinan, ketenangan dan ketentraman bagi siapapun yang berkunjung dan berziarah, maka disisi yang lain menawarkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat yang berada di sekitar tempat-tempat bersejarah tersebut. Hal ini sesuai dengan konsep ekonomi, bahwa setiap sesuatu yang menjadi tempat berkumpulnya manusia, maka di tempat itulah akan melahirkan pasar bagi masyarakat (ekonomi). Tidak sedikit dari mereka menggantungkan hidupnya dengan cara berdagang di sekitar tempat-tempat bersejarah apakah itu berupa makam para wali, masjid bersejarah, museum dan lain sebagainya. Dengan segala jenis wisata religi yang ada di Bondowoso, setidaknya juga mampu menggerakkan dua aspek di atas, yaitu ; spiritualitas dan ekonomi masyarakat.

Berbicara tentang signifikansi wisata religi di kabupaten Bondowoso, setidaknya berangkat dari primas mayor diantaranya ; pertama, sebagai respon terhadap UU. No. 32 tahun 2004 tentang otda. Dengan perubahan paradigma pembangunan dari sentralisasi menuju desentralisasi sebagaimana tertuang dalam UU. No.32 Tahun 2004 tentang Otda sungguh memberikan kewenangan yang luas kepada pemerintah daerah khususnya Pemkab Bondowoso untuk menggali dan mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki guna menunjang dan memberikan kesejahteraan masyarakat tanpa harus bergantung kepada pemerintah pusat. Wisata religi adalah salah satu sector strategis untuk dikembangkan sehingga menghasilkan devisa bagi daerah. Dengan mengembangkan wisata religi dapat memberikan efek positif dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan usaha masyarakat di sector ekonomi. Kedua, mengoptimalkan alam melalui pendayagunaan potensi untuk kesejahteraan masyarakat. sebagai kawasan yang dianugerahi keindahan alam, kaya akan keunikan seni dan budaya lokal dan pendidikan wisata religi. Berbekal kekayaan potensi tersebut, seharusnya Pemkab Bondowoso dapat mengoptimalkan baik sebagai pusat budaya ataupun sebagai sektor pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Namun dalam perkembangannya, berbagai potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan dan dioptimalisasikan sebagai obyek wisata yang ideal terutama wisata religi yang memiliki esotisme spiritualitas dalam menyongsong peradaban dunia yang cenderung memotong eksistensi tradisi budaya dan budaya luhur bangsa ini. padahal diantara *distingsi* dan *exilence* yang membedakan kabupaten Bondowoso dengan beberapa kabupaten lainnya, yaitu keunikan budayanya yang *paternalistic religious*, di mana kepatuhan kepada pada sosok kyai tidak hanya dilakukan disaat masih hidup, sekalipun sudah mati (wafat) ratusan tahun, mereka tetap memberikan rasa hormat dan takdim. Tradisi yang unik tersebut beberapa makam kiai yang semasa hidup dihormati di takdimi tetap ramai di kunjungi dengan mendatangi pusaranya (makamnya) sekalipun ia telah meninggal bertahun-tahun. *Ketiga*, sebagai pola penanaman hidup seimbang antara rohani dan jasmani. Dengan karakternya masyarakatnya, Bondowoso sebagai kota santri karena dipastikan 80 % dari total masyarakat

bondowoso mengeyam pendidikan di pesantren. Sekalipun tidak pernah mondok di pesantren, namun pola keberagamaannya tetap berkaitan erat dengan fatawa-fatwa kiai di pesantren. Ada beberapa pesantren besar di luar wilayah kabupaten Bondowoso yang memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat Bondowoso. Diantara pesantren-pesantren besar yaitu, pesantren Sukorejo Situbondo dengan jumlah santri baik yang masih aktif ataupun alumni sekitar 20 % dari masyarakat Bondowoso, pesantren Manbaul Ulum Panji Situbondo baik yang masih aktif ataupun sudah berhenti sekitar 7 % dari masyarakat Bondowoso, pesantren Walisongo Situbondo sekitar 5 % (jumlah ini sedikit karena pesantren ini tergolong baru), pesantren Paiton Nurul Jadid Probolinggo sekitar 20 % dari masyarakat Bondowoso dan pesantren Sumber Wringin Jember sekitar 7 %. Persebaran masyarakat ini menggambarkan, bahwa masyarakat Bondowoso hampir seluruh berafiliasi keagamaannya dengan pesantren. Karena besarnya pengaruh pesantren-pesantren besar di luar wilayah Bondowoh, hal ini berakibat pertumbuhan pesantren di bondowoso relative kecil dan sebagian besar berafiliasi dengan pesantren-pesantren besar tersebut. Kuatnya figur kiai bagi masyarakat Bondowoso, maka posisi kiai tidak sekedar leader, namun juga sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat hukum keagamaan maupun keputusan politik. Disinilah pentingnya pengembangan wisata religi terus digalakkan oleh pemerintah atau swasta, karena kultural yang religius akan membantu teralisasinya program pengembangan wisata religi di kabupaten Bondowoso. Berikut beberapa manfaat pengembangan wisata religi bagi masyarakat Bondowoso, diantaranya :

- a. Memperdalam etos dan pengalaman keagamaan
- b. Memperluas semangat silaturahmi
- c. Merubah status masyarakat yang dulunya berstatus pengangguran dengan adanya wisata religi menjadi tidak pengangguran.
- d. Meningkatkan pendidikan masyarakat terutama dalam aspek keagamaan.
- e. Membuka peluang usaha kerja dan lapangan kerja, terutama usaha akomodasi, transportasi, restoran, souvenir, dan lain-lain.
- f. Mendatangkan devisa bagi pemerintah daerah
- g. Mendorong meratanya pembangunan daerah yaitu dengan tersedianya sarana dan prasarana.
- h. Pelestarian budaya dan adat istiadat masyarakat
- i. Meminimalisir konflik sosial, yaitu terjadinya saling curiga antara satu penduduk dengan penduduk lain.
- j. Mengenal kekayaan dan keindahan potensi alam, melalui kunjungan wisata religi akan menumbuhkan keinginan untuk memelihara dan mempertahankannya.

Demikianlah, signifikansi wisata religi baik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk selalu dikembangkan dan dilestraiikan sehingga selalu menghadirkan manfaat baik secara lahir maupun bathin.

### **Potensi Wisata Religi Di Kabupaten Bondowoso**

Di Bondowoso terdapat beberapa tempat yang memiliki eksotisme sejarah, baik dalam wujud benda-benda kramat, makam-makam bersejarah serta situs-situs bersejarah lainnya. Keragaman wisata tersebut, sangat potensial untuk kita kembangkan menjadi

destinasi wisata primadona terutama dibidang wisata religi. Belajar pada daerah-daerah lainnya, keberadaan wisata religi dapat memantik banyak orang untuk datang dan berkunjung ke daerah tersebut. Misalnya keberadaan makam para wali, situs-situs bersejarah dan benda-benda bersejarah lainnya dapat mendatangkan devisa bagi sebuah daerah sehingga berdampak secara ekonomi bagi masyarakat. Menurut analisa Dewan Riset Daerah (DRD), bondowoso memiliki potensi dalam mengembangkan wisata religi-nya, diantaranya :

### **1. Wisata Religi Makam Ki Ronggo**

Nama asli Kironggo adalah Raden Bagus Asra, beliau wafat pada tanggal 11 Desember tahun 1854 dan di kuburkan di atas bukit kecil kelurahan Sekarputih kecamatan Tegal Ampel. Makam Ki Ronggo terletak tidak jauh dari pusat kota Bondowoso yang hanya berjarak +/- 2-3 km arah Utara Alun-alun Kota Bondowoso. Akses pintu masuk menuju kawasan makam ini melalui daerah Perumahan Sekarputih Indah. Komplek makam ini dijaga oleh juru kunci. Konon di dekat makam ada sumur tua yang diyakini bisa untuk terapi penyembuhan berbagai penyakit.

Makam Ki Ronggo diyakini oleh banyak pihak mengandung kramat dan mistik, terutama masyarakat bondowoso dan sekitarnya. Banyak para peziarah datang ke makam ini khususnya setiap malam Jumat Legi. Tampak kerumunan orang-orang di sudut-sudut makam dengan membaca al-quran dan tahlil bersama. Ada juga yang datang hanya sendirian. Mereka yang datang tidak hanya berasal dari masyarakat bondowoso saja, melainkan dari berbagai daerah, khususnya kabupaten Situbondo (kawasan besuki), Jember, Banyuwangi, Probolinggo bahkan ada yang datang Madura. Mereka yang datang tentu dengan niat yang berbeda-beda, ada yang hanya sekedar mengaji dan mendoakan para leluhurnya dan arwah-arwah yang berada di sekitar makam tersebut. Ada juga yang datang dari tempat yang jauh dengan menghabiskan waktunya selama sehari-hari, bahkan ada yang sampai satu bulan dengan cara bersemidi (*tapa*) di tempat tersebut.

### **2. Napak Tilas KHR. As'ad Syamsul Arifin di Bondowoso**

**KIAI AS'AD**, lahir tahun 1897M (1315 H) di Makkah dari pasangan Raden Ibrahim (KHR. Syamsul Arifin) dan Siti Maimunah. Selama berada di Makkah beliau pernah menimba ilmu agama di Sholatiyah Makkah. Namun setelah usia beranjak dewasa, beliau meninggalkan Makkah pulang ke Indonesia (Sukorejo Asembagus) untuk membantu ayahandanya mengurus pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Setibanya di pesantren Sukorejo, beliau disuruh oleh ayahandanya (KHR. Syamsul Arifin) untuk melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu. Diantara pesantren yang pernah menjadi jujukan beliau yaitu ; pondok pesantren Banyuwangi, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan, pondok pesantren Buduran Panji Sidoarjo, pondok pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, dan pondok pesantren Tebuireng Jombang. Selain pesantren-pesantren tersebut, beliau juga pernah berguru kepada Sayyid Abbas al-Maliki, Syekh Muhammad Amin al-Quthbi, Syekh Hasan al-Yamani, Syekh Bakir, dan Syekh Syarif al-Syinqity.

Selain ketekunannya dalam menimba agama, beliau juga aktif melakukan perjuangan dan perlawanan terhadap penjajah baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Beliau aktif dalam mempertahankan kemerdekaan

Indonesia. Bersama-sama para kiai di Kresidenan Besuki dengan dibantu oleh barisan pelopor, beliau berhasil melucuti senjata tentara Jepang di Markas Garahan Jember. Pada masa penjajahan Belanda terutama pasca kemerdekaan, para penjajah (tentara Belanda) menyusun kekuatan untuk merebut kembali ekemerdekaan yang telah diraih oleh bangsa Indonesia, khususnya di daerah Kresidenan Besuki (baca : Tapal Kuda). Ulah para sekutu tersebut membuat Kiai As'ad bersama para kiai lainnya dibantu para pelopor marah dan gerah, kemudian beliau bertindak cepat melakukan perlawanan dan pengintaian terhadap sekutu (tentara Belanda) yang bermarkas di Bondowoso. Kerja keras beliau berhasil memukul mundur para penjajah dan berhasil merebut penyimpanan gudang senjata *mesiu* dan melucutinya dari kepemilikan Belanda yang bermarkas di daerah Dabasah-Bondowoso. Kala itu daerah Dabasah-Bondowoso menjadi pusat penyimpanan senjata oleh tentara Belanda.

Kegigihan *Kiai As'ad* dalam membela masyarakat dari belenggu para penjajah tak diragukan. Fakta sejarah dari berbagai dokumen baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis (saksi hidup) menunjukkan bahwa peran Kiai As'ad dalam mengusir penjajah dan merebut kembali kemerdekaan yang telah diraihnya sungguh menjadi bagian penting dari pembangunan bondowoso. Termasuk di dalamnya upaya menjadikan napak tilas Kiai As'ad sebagai pengembangan wisata religi di kabupaten Bondowoso. Dari berbagai tulisan yang memuat sejarah perjuangan beliau dalam melawan penjajah selalu melibatkan kota bondowoso sebagai basis perjuangan beliau terhadap penjajah. Serta komentar para tokoh sebagai saksi sejarah, bahwa masyarakat bondowoso harus banyak berterimakasih kepada Kiai As'ad atas jasa-jasanya yang telah disumbangkan untuk kebebasan masyarakat bondowoso dari tentara Belanda di kala itu. Menurut K. Salim Adnan (salah satu santri senior beliau), bahwa masyarakat bondowoso harus banyak belajar dan mengenang sejarah perjuangan Kiai As'ad di Bondowoso.

Bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah Kresidenan Besuki (yaitu Bondowoso, Jember, Situbondo (sekarang berubah nama menjadi wilayah Tapal Kuda), nama *Kiai As'ad*, sebagai sosok yang *familiar* (sering bergaul dengan masyarakat bawah), sebagai sosok bersahaja dan pribadi yang sangat berjasa bagi bagi bangsa dan Negara khususnya bagi masyarakat yang berada di wilayah Kresidenan Besuki dan lebih khusus lagi bagi masyarakat Bondowoso. Beliau dikenal sebagai sosok sangat akrab dengan masyarakat dan tidak membatasi diri dalam melakukan komunikasi. Selain itu, beliau dikenal sebagai pendekar, karena memiliki ilmu kenuraganan yang cukup tinggi. Beliau memiliki perangai yang tidak punya rasa takut apalagi jika dikaitkan dengan kejahatan.

Bahkan beliau juga dikenal sebagai sosok Ulama yang *'alim* (cerdik-pandai) memiliki keluasaan ilmu. Beliau tidak hanya pandai dalam ilmu agama, juga lihai dalam ilmu pemerintahan termasuk dalam urusan politik ketatanegaraan. Bahkan oleh sebagian besar masyarakat Tapal Kuda (Bondowoso, Jember, Banyuwangi dan Situbondo), beliau dikenal sebagai sosok *wali* yang sering tampak *nyentrik*-nya dengan keanehan-keanehan yang dirasakan oleh masyarakat yang melihatnya.

Untuk mengenang jasa-jasa perjuangan beliau (*Kiai As'ad*) di dalam melakukan perlawanan terhadap penjajah, para pendukung dan pecinta beliau sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme bagi generasi muda melalui KHR. Achmad Fawaid As'ad kala itu mengadakan even napaktilas *Kiai As'ad* tepatnya tahun

2002. Menurut Kiai Fawaid, diadakannya kegiatan ini (napaktilas) karena bebagai desakan dan permintaan dari keloga-kolega beliau, pencinta dan perindu beliau (*Kiai As'ad*). Kegiatan napaktilas ini dimulai dari pesantren Sukorejo sebagai start untuk melakukan perjalanan menuju Bondowoso dan berakhir di Alun-alun Ki Ronggo Bagus Asra Bondowoso. Kala itu yang melepas peserta napaktilas adalah Gus-Dur (KH. Abdurrahman Wahid) dan diikuti 5.000 peserta yang semuanya berasal dari berbagai penjuru di nusantara. Adapun sebaran peserta sebagian besar berasal dari seluruh kabupaten yang ada di Jawa Timur. Menurut H. Kamil Haddadi (selaku ketua panitia) napaktilas yang pertama, bahwa ada beberapa peserta yang berasal dari daerah lain seperti dari Jawa Tengah dan DKI (Jakarta).

Pada tahun 2014 kegiatan napaktilas dilaksanakan kembali ketika kepemimpinan Pesantren Sukorejo di kendalikan oleh KH. Azaim Ibrahim. Kegiatan ini berbeda dengan napaktilas sebelumnya. Kali ini kegiatan napaktilas dimulai dari Alun-Alun Ki Ronggo- Bondowoso sebagai start dan berakhir di Sukorejo sebagai finish. Kegiatan ini di buka oleh Gus Iful (Wakil Gubernur Jawa Timur) dengan diikuti 4.000 peserta. Dengan banyaknya peserta yang datang dari luar daerah, bahkan ada sebagian peserta yang datang dari luar Jawa, misalnya dari Bali, NTB, Kalimantan dan beberapa kota lainnya. Mereka datang jauh-jauh hanya untuk mengenang sejarah perjuangan Kiai Asad secara langsung. Adapun rute perjalanan napaktilas dimulai dari situs Gerbang Maut (Alun-Alun Ki Ronggo Bagus Asra), kemudian melewati dusun-dusun terpencil memasuki hutan sampai desa Pulo Agung Kecamatan Sumber Wringin Bondowoso dan berakhir di Sukorejo sebagai *finish* akhir.

Al-hasi, Kegiatan napaktilas ini sangat potensial untuk dikembangkan dan dijadikan even tahunan untuk secara terus-menerus dilaksanakan. Kegiatan ini (napaktilas), menjadi sangat penting bagi masyarakat bondowoso, dan bagi masyarakat secara umum sebagai sarana *tarbiyah tarikhiyah* (pendidikan sejarah). Dengan napaktilas ini, kita dapat mengambil pendidikan darinya yaitu semangat patriotisme yang digelorakan oleh beliau. Dan bagi pemerintah *even* napaktilas ini menjadi cikal bakal bergairahnya wisata religi di Kabupaten Bondowoso.

### 3. Kiai Mas Prajekan

Nama lengkap beliau adalah Kiai Mas Atmari (1834-1892) yang biasa di panggil Ki Mas oleh masyarakat sekitarnya dan para santri yang berguru kepada beliau. Masyarakat Parajekan mengenal sosok beliau tergolong nyentrik, dan *mandhi ocak* (memiliki kesaktian yang tiada tandingannya pada masa itu). Dibilang nyentrik, karena beliau tidak membeda-bedakan agama apapun yang diyakini oleh masyarakat sekitarnya. Bahkan beliau sering membantu permodalan bagi para Cina yang mengalami kebangkrutan. Menurut cerita H. Sumoko salah satu tokoh masyarakat Prajekan, bahwa Ki Mas semasa hidupnya banyak berhubungan dengan para Cina, terutama mereka yang memiliki ekonomi lemah dan para pedagang Cina yang mengalami kebangkrutan dalam usahanya. Tidak segan-segan, Ki Mas selalu membantu permodalan bagi para Cina yang mengalami kebangkrutan dalam mengembangkan usahanya. Di bilang *mandhi ocak* (sakti dan kramat), beberapa kejadian yang dialami oleh perorangan ataupun yang terjadi di masyarakat melalui dawah-dawuhnya). Masyarakat sekitar banyak menaruh hormat, takdim dan patuh

kepada beliau. Hal dibuktikan dengan keengganan masyarakat, kalau membangun rumah tidak berani melebihi tinggi rumahnya dengan rumah Ki Mas Atmari atau membangun rumah bertingkat. Bahkan sampai kini menjadi *sugesti* (kepercayaan) di masyarakat, kalau sampai bangun rumah bertingkat dipastikan tidak akan ditempati atau menjadikan rumah tersebut membuat penghuninya tidak kerasan. Hingga kini faktanya tidak ada rumah yang dibangun bertingkat khususnya di Prajekan.

Setelah beliau wafat, pusara (makam) beliau banyak dipadati para Cina berbaur dengan masyarakat yang beragama Islam melakukan ziarah dan doa kepada beliau khususnya malam-malam tertentu seperti Jumat Legi dan Kliwon. Mereka yang datang tidak hanya cina-cina yang berdomisili di Prajekan, namun mereka datang dari berbagai daerah lain seperti dari Besuki- Situbondo, Probolinggo, dan bahkan banyak juga beberapa cina dari Jawa Tengah. Menurut H. Sumoko, mereka (para cina) kalau berdoa dipusara (makam) Ki Mas seperti lazimnya yaitu berdoa ala cina. Hingga kini makam beliau selalu ramai dikunjungi peziarah utamanya setiap malam Jumat Legi. Mereka yang datang membawa rombongan dengan kendaraan Bus atau membawa kendaraan pribadi baik mobil ataupun sepeda motor. Dalam setiap harinya pusara beliau tidak sepi dari para peziarah. Umumnya peziarah yang datang dalam jumlah besar, terjadi dalam seminggu sekali (setiap malam jumat), sebulan sekali setiap malam Jumat Legi dan setahun sekali terutama pada bulan Muharram karena bersamaan dengan Haul Ki Mas atau KIAI MAS ATMARI.

#### 4. Makam Raja Kalimantan Selatan

Beberapa bulan yang lalu Bondowoso cq. Disporahub dihebohkan dengan ditemukannya makam Raja Kalimantan Selatan yaitu Aji Pangeran Koesoemanegara di pemakaman Badean-Bondowoso (Timur Stadion Magenda Bondowoso). Menurut penuturan keluarga Aji Pengeran Koesoemanegara sebagaimana yang dihimpun oleh Kadisporahub, bahwa beliau mengalami proses pengasingan akibat agresi kolonialisme Belanda terhadap Raja Aji Pangeran Koesoemanegarabeserta keluarganya. Beliau beserta keluarganya diasingkan ke Tanah Jawa melalui jalur Surabaya dan diteruskan menuju pelabuhan pantai panurukan Situbondo. Setelah sampai di Panurukan Situbondo beliau beserta keluarga diarahkan menuju Bondowoso. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1980.

Beliau (Raja cantung- Kalimantan Selatan) dianggap makar terhadap kolonialisme dengan ikut membantu Goesti Arsyad (Sultan Moh. Seman) dalam perang melawan penjajah Belanda. Setelah beliau tinggal beberapa lama di Bondowoso, Raja Aji Pangeran Koesoemanegara akhirnya tutup usia di Bondowoso tepatnya tanggal 17 Muharram 1348 H. atau tanggal 25 Juni 1929. Kemudian jasad beliau dimakamkan di Pemakaman umum Kelurahan Badean Bondowoso. Jauh hari sebelum pusara (makam) Raja Aji Pangeran Koesoemanegara ditemukan tidak banyak yang tahu kalau itu (pusara tersebut) adalah pusara atau nisam Raja Kalimantan Selatan beserta kelauraganya. Tidak ada yang membedakan antara pusara raja dengan makam yang lain. atau tidak ada dinding pembatas dengan makam di sekitarnya dan tidak ada *congkop* atap penutup di atas pusara beliau.

Hingga kini keberadaan makam raja ini masih sepi pengunjung, karena tidak banyak masyarakat yang tahu akan keberadaan pusara (makam raja) ini, akibatnya sepi dari

pengunjung dan peziarah. Padahal jika dilihat dari aspek sejarah, makam ini memiliki nilai sejarah yang tinggi sebagai pusat studi. Oleh karena itu, kita dorong pemerintah untuk promosi dan publikasi baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah akan keberadaan dan ditemukannya makam seorang raja yang memiliki jasa besar terhadap bangsa Indonesia. Dengan demikian keberadaannya tidak menjadi *majhul* tidak dikenal oleh masyarakat. Kita dorong pemerintah untuk mempublikasikannya dan menjadikannya sebagai monumen nasional sehingga masyarakat luas dapat mengetahui nilai-nilai sejarah dan perjuangan beliau dalam melawan penjajah sagai studi sejarah bagi generasi muda sekarang.

## 5. Makam Kiai Togo

Nama asli beliau adalah Kiai Ambarsari, namun sehari-harinya beliau terkenal dengan panggilan Kia Togo. Sejak kecil beliau termasuk anak yang sangat santun, ramah dan berdidikasi tinggi dalam menimba ilmu. Dalam kesehariannya beliau hidup sederhana tidak tampak orang kaya, sekalipun beliau tergolong orang yang kaya raya di masa-nya khususnya di desa Tangsel-Wonosari. Beliau memiliki dua putra pertama KH. Subair (alm) dan KH. Salwa Arifin yang saat ini menjabat sebagai Wakil Bupati Bondowoso dua periode. Beliau tergolong kiai nyentrik dan selalu lekat dengan *odeng-nya* (baca ;blankon). Dalam setiap menjamu tamu, tampak dengan pakian *odheng-nya* dengan celana mirip pakian Pagar Nusa. Menurut cerita KH. Salwa Arifin kepada kami (penulis), kebiasaan nyentrik dari ayahandanya terjadi saat beliau berusia 45 tahun sampai akhir hayatnya. Menurut cerita beliau (KH. Salwa Arifin) sejak usia tersebut, Kiai Togo hampir tidak pernah keluar rumah, dan *debu-debu-na* (dawuh-dawuhnya) jarang dimengerti oleh masyarakat pada umumnya. Sesuatu yang didawuhkan oleh beliau kepada para tamu yang datang lebih banyak menyinggung isi surga, langit dan akhirat.

Setelah beliau wafat (tahun 1990), pengagum beliau banyak berdatangan dan berziarah ke makam beliau. Para peziarah yang datang ke makam beliau tidak hanya datang dari masyarakat sekitar Tangsel, namun juga berdatangan dari luar bondowoso terutama di setiap malam Jum'at atau setiap malam Jumat Legi. Hingga kini pusara (makam) beliau selalu dipadati oleh para peziarah.

## D. Strategi Pengembangan Wisata Releigi

Mengingat pentingnya pengembangan *wisata religi* di kabupaten Bondowowso, maka perlu diambil langkah-langkah strtegis, diantaranya ;

- a. Dukungan (*support*) pemerintah dengan membangun sarana dan prasarana yang memadahi baik berupa akses jalan, bangunan gedung (*congkop makam*), dan parker kendaraan yang memadahi. Dengan sarana prasarana yang memadahi tersebut, setiap peziarah dan pengunjung merasa ada kepuasan.
- b. Promosi yang efektif yang harus dilakukan oleh pemerintah Cg. Disporahub maupun penggerak wisata (pihak swasta) melalui promosi lewat media masaa, elektronik dan lain sebagainya.
- c. Pemerintah dan swasta dapat bekerjasama terutama dalam penyedia transportasi, rumah makan, restoran (jika perlu), dan guide(muthawwif).

Demikian, sekelumit catatan penting tentang wisata religi yang dipandang penting untuk segera dikembangkan dan dipromosikan, agar keberadaannya tetap memberikan makna dan manfaat bagi masyarakat bondowoso secara umum dan bagi pegiat wisata religi secara khusus. Semoga tulisan singkat ini berguna dan menjadi dasar pijakan pemerintah dalam mengambil kebijakan.